



Psikoedukasi: Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik Dalam Menghadapi Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar

Muhammad Nur Hidayat Nurdin¹, Rahmat Permadi², Kaltsum Adelia Kamal³, Irdah R⁴, Riza Putri Aprilia⁵, Rania Insyirah Mahfud⁶

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar

mnur.hidayat@unm.ac.id1, rahmat.permadi@unm.ac.id2

kaltsumadeliakamal@gmail.com3, rizaputri989@gmail.com4, irdahrml@gmail.com5, raniainsyirah386@gmail.com6

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu tantangan besar di Indonesia, khususnya bagi warga binaan pemsarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan ketahanan pribadi warga binaan melalui pendekatan psikoedukasi. Kegiatan dilakukan di Lembaga Pemsarakatan Kelas I Makassar dalam bentuk webinar yang melibatkan 30 warga binaan kasus narkoba. Program ini mencakup sesi pembukaan, ice breaking, penyampaian materi, diskusi, dan refleksi mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak negatif narkoba serta munculnya kesadaran terhadap potensi diri untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu merefleksikan sisi negatif serta positif dari diri mereka sebagai langkah awal transformasi pribadi. Psikoedukasi terbukti efektif sebagai intervensi psikologis dalam membangun pola pikir positif, pengelolaan emosi, dan kesiapan kembali ke masyarakat. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa lembaga pemsarakatan dapat berfungsi sebagai wadah rehabilitasi mental melalui pendekatan edukatif yang terstruktur.

Kata Kunci: psikoedukasi, ketergantungan narkoba, transformasi pribadi, ketahanan diri, warga binaan

PENDAHULUAN

Gaya hidup merupakan cara individu menunjukkan identitas dan ekspresinya dalam kehidupan sosial, yang tercermin melalui pola-pola yang membedakan satu orang dengan lainnya. Gaya hidup ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, kebiasaan, dan lingkungan. Selain itu, gaya hidup juga mencerminkan kualitas dan ekspresi diri, yang dapat menggambarkan kepribadian atau pandangan suatu kelompok. Sebagai sarana berekspresi, gaya hidup menggabungkan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan agama, sosial, dan moral, serta merefleksikan perasaan dan emosi seseorang (Supraja & Muhamad Akbar, 2020).

Namun, dalam konteks gaya hidup, fenomena penyalahgunaan narkoba menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia. Narkotika tidak memandang strata sosial, jenis kelamin, hingga usia dan penyalahgunaan narkotika tidak hanya terjadi dipertkotaan tetapi juga sudah memasuki ranah pedesaan (Hanafi & Wibowo., 2022). Perkembangan penyalahgunaan narkoba semakin pesat, dengan peningkatan jumlah pengguna yang mencolok serta munculnya pola kejahatan narkotika yang semakin bervariasi dan terorganisir (Putra & Susilo., 2023). Dampak dari penyalahgunaan narkoba ini tidak hanya merusak kehidupan dan masa depan individu, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan masa depan bangsa. Penggunaan narkoba dapat memberikan efek euforia, meningkatkan energi, rasa percaya diri, sertasuasana hati yang baik (Novitry dkk., 2023). Terutama di kalangan remaja, yang merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh narkoba, baik karena tekanan teman sebaya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, maupun rendahnya kesadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba (Herman & Rahman, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2024, jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan mencapai 3,3 juta orang, dengan dominasi berasal dari generasi muda, terutama remaja. BNN juga berhasil mengungkap 618 kasus tindak pidana narkotika dan 2 kasus laboratorium narkoba, dengan 974 tersangka dari tindak pidana narkotika dan 11 tersangka terkait laboratorium. Upaya yang dilakukan oleh BNN juga cukup signifikan, di mana sekitar 1 juta jiwa penduduk Indonesia berhasil diselamatkan dari pengaruh narkoba. Data ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah merambah hampir semua lapisan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, yang semakin memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Secara teoritis, penyalahgunaan narkoba merupakan pelanggaran hukum yang berdampak buruk terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial pengguna (Bilo dkk., dalam Hans Lura & Rigel Sampelolo, 2020). Umumnya, perilaku ini bermula sejak usia dini karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial. Rogosch dan Chassi (2018) mengemukakan bahwa rendahnya kesadaran diri membuat seseorang, khususnya remaja, lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan zat adiktif. Dalam konteks hukum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa narkotika adalah zat yang dapat memengaruhi kesadaran, menghilangkan rasa, serta menyebabkan ketergantungan. Selain itu, psikotropika juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997. Keduanya termasuk dalam kategori NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), yang diketahui dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan menimbulkan ketergantungan fisik maupun psikis (Mintawati., & Budiman., 2021.).

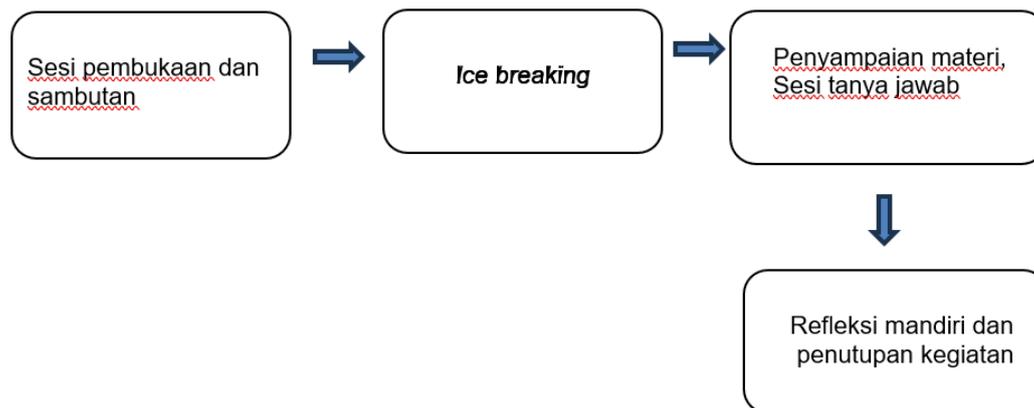
Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat tema “Psikoedukasi dalam Mengatasi Ketergantungan Narkoba untuk Membangun Kehidupan yang Lebih Baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar.” Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan individu yang sedang menjalani masa tahanan, serta menggali bagaimana pendekatan psikoedukatif dapat membantu mereka membentuk ketahanan diri dan memperbaiki pola pikir menuju kehidupan yang lebih positif dan produktif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) apa penyebab utama ketergantungan narkoba di kalangan warga binaan, (2) bagaimana psikoedukasi dapat membantu dalam proses transformasi pribadi dan ketahanan diri, dan (3) upaya efektif apa yang dapat dilakukan dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan untuk mendukung proses pemulihan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, telaah teori psikologi dan hukum, serta analisis implementasi program psikoedukasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bunga, Rosyidi, dan Andiarna., 2025) menjelaskan kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di Puskesmas Benowo pada Oktober 2023 berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri (*self-awareness*) 25 remaja anggota Komunitas Saka Bakti Husada terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Melalui penyuluhan, diskusi, pembuatan media kampanye, dan praktik lapangan, para peserta menjadi kader sebaya yang aktif menyebarkan informasi di lingkungan sekolah. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, serta antusiasme peserta, yang secara keseluruhan berdampak positif dalam membentuk perilaku preventif terhadap narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab ketergantungan narkoba, mengevaluasi efektivitas psikoedukasi sebagai intervensi psikologis, dan merumuskan strategi pembinaan yang dapat mendorong perubahan positif dalam diri warga binaan demi kehidupan yang lebih baik setelah bebas nanti.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi yang diselenggarakan dalam bentuk webinar. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar dan melibatkan 30 orang warga binaan, khususnya mereka yang merupakan residen kasus narkoba. Psikoedukasi sendiri merupakan bentuk intervensi yang dapat diberikan kepada individu, keluarga, maupun kelompok dengan tujuan memberikan pemahaman tentang permasalahan hidup yang signifikan, membantu peserta membangun sumber daya dan jaringan dukungan sosial dalam menghadapi permasalahan tersebut, serta mengembangkan keterampilan koping (Griffith, 2006 dalam Walsh, 2010).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta peserta untuk menuliskan apa yang mereka rasakan. Fokus utama dari proses ini adalah untuk menggali pemahaman tentang diri sendiri, kebutuhan emosional dan sosial, pengembangan diri dan tujuan hidup (motivasi), kebutuhan terkait kesehatan mental, relasi sosial, serta aspek kognitif lainnya. Kegiatan psikoedukasi ini terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari sesi pembukaan dan sambutan, ice breaking, penyampaian materi, sesi tanya jawab, refleksi mandiri, hingga penutupan. Ice breaking diberikan sebelum penyampaian materi utama sebagai upaya untuk menarik minat peserta dan meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Rangkaian umum dari pelaksanaan program proyek kemanusiaan dalam bentuk pengabdian ini dapat digambarkan melalui skema tahapan kegiatan berikut:



Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Psikoedukasi

1. Sesi pembukaan dan sambutan

Sesi pembukaan kegiatan dibuka oleh moderator (Mahasiswa BKP Fakultas Psikologi UNM). Setelah itu, pemberian sambutan yang dibawakan oleh kepala bidang pembinaan.



Gambar 1. Pembukaan dan pemberian sambutan

2. Pemberian *ice breaking*

Pada sesi ini panitia dan pemateri memberikan *ice breaking* kepada peserta warga binaan sebelum memasuki materi. Tujuan *ice breaking* ini agar peserta warga binaan lebih siap secara mental dan fisik dalam menerima materi. Misalnya, di step 1 ketika disebut "tepuk tangan" maka peserta menepuk tangan, dan ketika disebut "tepuk kaki" maka peserta menepuk kaki ke lantai. Lalu, di step 2 instruksi dibalik: ketika disebut "tepuk tangan" peserta harus menepuk kaki, dan ketika disebut "tepuk kaki" peserta harus menepuk tangan. Permainan ini bertujuan untuk mengajak peserta merefleksikan bahwa mengubah kebiasaan bukanlah hal yang mudah, termasuk dalam mengubah pola pikir dan cara memandang diri sendiri.

3. Pemberian materi, diskusi dalam bentuk tanya jawab

Materi ini dibawakan oleh salah satu dosen psikologi di Universitas Negeri Makassar, yaitu Rahmat Permadi, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog.



Gambar 2. Pemberian materi kepada peserta psikoedukasi

4. Refleksi mandiri dan penutupan kegiatan.

Pada sesi ini, panitia memberikan refleksi diri untuk peserta dengan cara menuliskan sisi buruk dan sisi baik dari diri mereka masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta mengenali diri secara lebih mendalam, serta menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi positif yang bisa dikembangkan, sekaligus sisi negatif yang bisa diperbaiki. Kegiatan ini di tutup dengan sesi foto bersama.



Gambar 3. Penutupan kegiatan dengan sesi foto bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program psikoedukasi yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan yang dapat membantu narapidana dalam mengatasi ketergantungan narkoba, sebagai bagian dari upaya transformasi pribadi dan penguatan ketahanan diri. Melalui pendekatan psikoedukasi ini, diharapkan para peserta tidak hanya memperoleh pemahaman tentang dampak negatif narkoba, tetapi juga belajar bagaimana membangun pola pikir positif, mengelola emosi, serta mengembangkan strategi untuk menghindari perilaku berisiko di masa depan serta menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam membimbing mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik, lebih produktif dan bebas dari ketergantungan, guna mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan kesiapan yang lebih matang dan sehat secara mental. Psikoedukasi ini merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dalam Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) beranggotakan empat orang yaitu, Kaltsum Adelia Kamal, Irdah R, Riza Putri Aprilia, Rania Insyirah Mahfud.

Selama proses psikoedukasi berlangsung, seluruh peserta terlihat semangat dan antusias saat menerima materi. Saat sesi tanya jawab berlangsung seluruh peserta sangat antusias untuk bertanya kepada materi, karena saat sesi tanya jawab dilakukan juga *ice breaking* dan refleksi. Harapannya, seluruh peserta yang mengikuti psikoedukasi ini dapat meningkatkan upaya transformasi pribadi dan ketahanan diri mereka melalui pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dalam mengatasi ketergantungan narkoba, sehingga mereka dapat membangun kehidupan yang lebih baik

setelah menjalani program di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar. Dari kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024, maka diketahui bahwa peserta yang mengikuti psikoedukasi ini terlihat semangat, antusias dan aktif menyimak materi serta mengikuti proses pelatihan dari awal hingga akhir.

Tabel 1. Tabel Kegiatan

Tahap Kegiatan	Pengumpulan Data dan Literatur pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa menentukan WBP yang akan menjadi peserta psikoedukasi bersama pembimbing lapangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan analisis kebutuhan kepada WBP (Warga Binaan Pemasarakatan) narkoba sebanyak 10 orang untuk menentukan data awal permasalahan
	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan analisis dari hasil analisis kebutuhan yang telah di simpulkan dari 10 orang WBP
Tahap persiapan pelaksanaan (1 minggu)	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi dengan pembimbing terkait tema psikoedukasi - Edukasi mengenai bahaya penyalagunaan narkoba dan menjadi versi terbaik dari sebelumnya - Perkenalan pemateri oleh moderator dan ice breaking - Pelaksanaan psikoedukasi (pemberian materi dalam bentuk ceramah) - Diskusi dalam bentuk tanya jawab serta menuliskan versi yang buruk dan baik terhadap dirinya
Tahap Pelaksanaan	<p>Psikoedukasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemateri memberikan pengetahuan mengenai menjadi versi terbaik dari dirinya - Pemateri dan WBP melakukan tanya jawab seputar materi. - Panitia pelaksana menyebarkan refleksi berbentuk kertas kosong. - Panitia pelaksana mendampingi WBP selama penulisan refleksi.
Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Panitia pelaksana mengevaluasi hasil dari refleksi WBP

Permasalahan narkoba di Indonesia saat ini menjadi isu yang mendesak dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Lonjakan jumlah penyalahgunaan narkoba berkontribusi besar terhadap meningkatnya tindak kejahatan, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan para pengguna, terutama di kalangan remaja (Dwi, Lestari, & Pramono, 2020). Melalui kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran diri serta pemahaman yang lebih baik dalam upaya mengurangi dan mencegah ketergantungan terhadap narkoba di antara peserta. Pengetahuan ini terbentuk melalui pengalaman dan persepsi individu terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, yang kemudian memengaruhi keyakinan dan perilaku mereka.

Program psikoedukasi ini dirancang secara terstruktur, dimulai dengan tahap pengenalan kebutuhan peserta, dilanjutkan dengan pemberian materi edukatif, hingga sesi refleksi yang melibatkan tiga puluh warga binaan sebagai peserta utama. Dalam refleksi tersebut, peserta diminta untuk menggambarkan sisi negatif dan positif dari diri mereka, sebagai sarana untuk mengevaluasi dan memahami diri sendiri secara lebih mendalam. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa para peserta secara jujur mengakui berbagai perilaku destruktif di masa lalu, seperti mudah tersulut emosi, menyakiti orang lain, sikap egois, kemalasan, hingga kecanduan narkoba dan alkohol. Selain itu, mereka juga menyebutkan keterlibatan dalam aktivitas merugikan seperti perjudian, suka menunda pekerjaan, serta cenderung nyaman berada dalam situasi yang stagnan. Beberapa peserta juga menyadari kebiasaan seperti membantah orang tua, terlalu mudah mempercayai orang asing, boros, keras kepala, dan sering mengulangi kesalahan yang sama, yang menunjukkan lemahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran spiritual, dan ketahanan pribadi yang kurang kuat terhadap tekanan sosial.

Namun demikian, mereka juga menunjukkan sisi positif yang menjadi pertanda munculnya kesadaran dan semangat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Para peserta mulai menunjukkan tekad untuk tidak merepotkan orang lain, memiliki kepedulian sosial, belajar mengelola emosi, serta lebih banyak bersyukur atas keadaan. Selain itu, muncul pula penyesalan atas kesalahan masa lalu dan dorongan spiritual yang kuat, seperti mengingat Tuhan dan kematian sebagai

motivasi untuk memperbaiki diri. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan sikap mendahulukan kepentingan orang lain mulai tumbuh dalam proses ini sebagai bagian dari perubahan yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan program psikoedukasi diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam membentuk pola pikir yang lebih konstruktif serta membekali peserta dengan keterampilan untuk menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan. Tingginya antusiasme dan partisipasi aktif dari para warga binaan selama kegiatan mencerminkan keberhasilan metode yang diterapkan dalam mendorong keterlibatan serta refleksi diri yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat membantu individu di dalam lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan perspektif hidup yang lebih positif serta meningkatkan ketahanan mental mereka. Dengan demikian, lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan dan rehabilitasi psikologis. Psikoedukasi berperan penting dalam proses pemulihan ini karena memberikan wawasan baru, kemampuan pengelolaan emosi, serta kesiapan psikologis yang lebih matang guna menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif setelah kembali ke masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti masalah ketergantungan narkoba di kalangan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar dan bagaimana psikoedukasi dapat menjadi intervensi yang efektif untuk membantu proses transformasi pribadi dan penguatan ketahanan diri. Melalui pendekatan psikoedukasi yang dilaksanakan dalam bentuk webinar kepada 30 warga binaan kasus narkoba, ditemukan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran diri, pemahaman akan dampak buruk narkoba, serta membekali peserta dengan keterampilan untuk menghadapi tekanan hidup dan membangun pola pikir positif.

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, serta mampu merefleksikan sisi negatif dan positif dalam diri mereka, sebagai langkah awal menuju perubahan. Psikoedukasi terbukti efektif dalam mendorong perubahan sikap, membangun ketahanan mental, dan mempersiapkan warga binaan untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan sehat secara psikologis setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, lembaga pemasyarakatan berperan penting tidak hanya sebagai tempat hukuman, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi dan pembinaan melalui program-program edukatif seperti psikoedukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Bapak Sutarno, Bc. IP., S.H., M.H., yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan kami, Muh. Nur Hidayat Nurdin, S.Psi., M.Si., atas bimbingan dan arahan yang senantiasa diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada mentor kami di Lembaga Pemasyarakatan, Ibu Sira Te'dang Patandean, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang telah mendampingi dan memfasilitasi jalannya kegiatan, serta kepada Bidang Bimbingan Kemasyarakatan (Bimpas) Lapas Makassar atas dukungan dan koordinasi yang diberikan. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami tujukan kepada narasumber dan pemateri, Bapak Rahmat Permadi, S.Psi., M.Psi., Psikolog, atas ilmu dan wawasan yang telah dibagikan. Tak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus narkoba yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan psikoedukasi ini. Semoga kegiatan ini membawa manfaat dan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. (2024, Desember 23). Press Release Akhir Tahun 2024 [PDF]. <https://bnn.go.id/konten/unggah/2024/12/23122024-FINAL-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2024-COMPILE-ALL.pdf> di akses pada tanggal 16 Mei 2025
- Boiliu, F. M., Harefa, D., S, D. L., Lahagu, A., & Sinaga, S. (2021). Kajian Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen: (A Study on Drug Abuse in Christian Religious Education Perspective). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), Art. 2.
- Bunga, N., Rosyidi, H., & Andiarna, F. (2025). Psikoedukasi tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dan Peningkatan Self Awareness di Komunitas Saka Bakti Husada. *JPMI*, 7(01).
- Dwi, A., Lestari, A., & Pramono, A. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Komponen Sikap Pada Siswa SMP The Effect of Drug Abuse Prevention Psychoeducation on Attitude Components in Junior High School Student. *Journal of Comunity Medicine*, 1–7.
- Hanafi, I. B., & Wibowo, P. (2022). Pelaksanaan Layanan Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Narkotika. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora ISSN Cetak*, 9(4), 1646-1658.
- Herman, H., Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i1.524>
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 62-68.
- Novitry, F., Lilia, D., & Sarwoko, S. (2023). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kecamatan Baturaja Timur Tahun 2022. *JURNAL KESEHATAN ABDURAHMAN*, 12(1), 38–46
- Putra, D. S., & Susilo, W. A. (2023). Psikoedukasi Gerakan Anti Narkoba Di Kalangan Remaja. *Sarwahita*, 20(02), 153–162. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.202.4>
- Rogosch F, Chassin L, S. K. (2018). Personality variables as mediators and moderators of family history risk for alcoholism: Conceptual and methodological issues.
- Supraja, & Muhamad Akbar. (2020). Gaya hidup dan identitas sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123–130.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation In MentalHealth*. Chicago. Lyceum Books, Inc.